



Contents lists available at openencie.com

Open Community Service Journal

Journal homepage: <https://opencomserv.com>



Potensi Wisata Desa Tapal Batas Distrik Muara Tami Kota Jayapura: Pengembangan Dan Promosi

Wa Ariadi^{1*}, Windi Jatmika², Muhamad Syafii¹, Munawir Lobubun¹, Dani Melmambessy¹, Fauziah Faranita Farowowan¹, Anita Latuheru¹, Helmi Toatubun¹, Laode Abdul Wahab¹, Ahadi Rerung¹, Terweline Tapilatu¹, Sian Linda Lerebulan¹, Sri Fitayanti¹, Benyamin Buntu¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Port Numbay Jayapura, Papua

²Universitas Muhammadiyah Papua (UMP)

*Correspondence: E-mail: waariadi@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received 09 April 2022

Revised 12 Mei 2022

Accepted 13 Mei 2022

Keywords:

Desa Tapal Batas,

Muara Tami,

Pengembangan,

Promosi,

Wisata air panas.

ABSTRACT

Pengabdian Kepada Masyarakat merupakan kegiatan dari dosen sebagai bagian dari pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi yang wajib dilakukan sebagai upaya untuk menyampaikan ilmu pengetahuan maupun teknologi kepada masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat banyak. Pelaksanaan pengabdian ini dilakukan oleh Anggota Asosiasi Dosen Dalam dan Luar Negeri bersama Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Port Numbay Jayapura. Kegiatan PKM ini bertemakan "Potensi Wisata Desa Tapal Batas Distrik Muara Tami Kota Jayapura: Pengembangan dan Promosi". Tujuan pelaksanaan PKM ini adalah untuk mengeksplor informasi serta dilakukannya pengembangan potensi wisata yang ada di Distrik Muara Tami khususnya yang berada di desa Tapal Batas yakni Kampung Mosso yang memiliki sumber Air Panasnya, selain itu adalah untuk mengembangkan potensi wisata alam sumber air panas Desa/ Kampung Mosso untuk meningkatkan sumber pendapatan masyarakat. Masalah utama yang dihadapi dalam pengembangan wisata sumber air panas Kampung Mosso adalah kondisi jalan masih rusak, belum banyak masyarakat umum yang mengetahui lokasi wisata tersebut, Perlu ada pembenahan di sepanjang jalan menuju lokasi air panas. Luaran dari PKM ini adalah meningkatkan kemampuan, skill aparat kampung, juga masyarakat terkait pengembangan wisata dan pengetahuan yang dapat meningkatkan pendapatan sehingga berdampak pada kesejahteraan masyarakat.

1. Pendahuluan

Distrik Muara Tami merupakan salah satu Distrik di Kota Jayapura yang lokasinya merupakan wilayah tapal batas dengan memiliki 4 kampung yakni Kampung Mosso, Skow Mambo, Skouw Sae, dan Kampung Skouw Yambe. Daerah ini mempunyai hamparan alam yang cukup menarik untuk dapat difungsikan menjadi lokasi wisata alam dan berbagai peluang usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Wutung merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan Papua New Guinea ini berada di sudut paling barat dari jembatan Merah Hamadi–Holtekamp dan Pos Lintas Batas Negara (PLBN) Terpadu Skouw ada pada posisi paling timur yang sangat strategis untuk dijadikan Destinasi wisata.

Potensi destinasi wisata yang ada ditapal batas Indonesia–Papua New Guinea cukup banyak diantaranya adalah pantai holtekam, Pos Lintas Batas Negara (PLBN) Terpadu Skouw dan sumber air panas. Salah satu potensi wisata yang ada di Tapal Batas Indonesia - PNG ini sumber air panas yang ada di Kampung Mosso. Sumber air panas di Kampung Mosso belum terjamah sama sekali, meskipun lokasi ini sudah di kunjungi pemerintah Kota Jayapura, provinsi maupun pemerintah pusat. **Utami, (2017)**, menyampaikan dimana dalam mengembangkan lokasi wisata di desa tapal Batal Distrik Muara Tami Kota Jayapura ini diperlukan keterlibatan semua *stakeholders* baik pemerintah, swasta dan Perguruan Tinggi dan masyarakat lokal khususnya penduduk yang ada di Distrik dan Kampung Mosso. Dalam rangka meningkatkan peluang tersebut tentunya gerakan untuk melakukan perubahan harus dimulai dari sejauhmana pemahaman akan manfaat potensi tersebut pada masyarakat lokalsendiri. Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam pengelolaan area suatu wisata yang dilakukan secara tepat dan baik akan melahirkan berbagai peningkatan pertambahan nilai di semua dimensi kehidupan masyarakat di area wisata tersebut.

Menurut **Barreto & Giantari (2015)**, pembangunan desa wisata bertujuan untuk menciptakan lapangan kerja serta keuntungan lainya seperti adanya tambahan pendapatan (*additional income*) sehingga diharapkan dapat menggerakkan perkonomian masyarakat yang berdomisili di area wisata, seni budaya lokal yang ada di masyarakat dapat terus dilestarikan dan dikembangkan yang pada akhirnya dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) desa atau kampung tersebut. Selain itu, dengan melakukan ekspansi terhadap desa wisata tersebut dijadikan sebagai modal pembangunan ekonomi khususnya Distrik Muara Tami yang masyarakatnya bertempat tinggal di sekitar sumber air panas tersebut. Pengembangan lokasi wisata yang ada didesa atau kampung bagi wisatawan diharapkan dapat mendukung keberagaman produk wisata yang dapat membuat wisatawan merasa puas dan senang akan pengalaman perjalanan mereka sehingga dapat membagi informasi menarik yang ada dilokasi kepada orang lain. Kondisi ini merupakan salah satu upaya penggagasan promosi secara langsung untuk lokasi wisata yang ada. Upaya pengembangan terhadap lokasi wisata yang ada desa/kampung harus dilakukan melalui peningkatan serta pemberdayaan sumber daya manusia lokal di desa, pengembangan pagelaran budaya, serta melakukan eksplorasi potensi alam tanpa merusak lingkungan di sekitar lokasi wisata dimiliki desa/kampung sebagai desa wisata dengan potensi yang dimiliki sehingga desa/kampung wisata tersebut dapat dijadikan modal produktif untuk mendorong usaha-usaha masyarakat khususnya di lokasi wisata utamanya masyarakat di Kampung Mosso Distrik Muara Tami.

Pengembangan desa/kampung wisata dilakukan untuk meningkatkan daya tarik wisatawan, rasa nyaman dan aman bagi wisatawan sangat penting karena wisatawan yang berkunjung ke lokasi desa wisata dan merasa nyaman, aman, damai tentu akan terdorong untuk terus berkunjung dan menikmati suasana objek wisata yang ada, dan sebaliknya bahwa ketika wisatawan dalam bekunjung merasakan ketidak nyaman maka tentu akan berdampak pada kunjungan wisatawan (**Buditiawan & Harmono, 2019**). Untuk itu maka, pengembangan wisata desa tapal batas yang ada di Kampung Mosso Distrik Muara Tami Kota Jayapura dengan sumber air panas yang belum dikelola perlu mendapat perhatian

dan dukungan baik pemerintah daerah dan *stakeholder* lainnya sehingga sumber air panas tersebut dapat dijadikan lokasi wisata dengan aktifitas yang lebih terpadu dan kompleks sehingga mempunyai multidimensi wisata yang menarik seperti agrowisata, wisata etnis, budaya atau lainnya yang diharapkan mempunyai peluang berkembang dengan cepat di tahun-tahun mendatang.

Kita ketahui bersama bahwa pariwisata merupakan sebuah aktivitas secara kompleks mulai dari wisatawan, lokasi wisata, sarana prasarananya yang terus berkembang dan diharapkan menjadi primadona sehingga menjadi sumber penerimaan daerah lainnya dan terus digagas sehingga wisatawan yang berkunjung di tempat tujuan wisata diluar aktifitas utama mereka dan daerah lokasi tempat tinggal terus berkembang yang terdorong oleh keinginan untuk menikmati suasana desa/kampung dengan lokasi wisatanya dengan tujuan untuk menikmati berbagai keragaman, keindahan serta suasana wisata yang tersedia untuk menghilangkan dan membebaskan rasa lelah mereka. **Hadiwijoyo (2012)**, Desa wisata merupakan suatu area yang terdapat di desa/kampung dengan keaneka ragam atmosif yang dimiliki dengan ciri khas keaslian yang masih terjaga baik dari semua aspek kehidupan masyarakat desa/kampung mulai dari adat istiadat, budaya, sosial-ekonomidan kebiasaan masyarakat setiap hari dengan model bangunan dan struktur penataan ruang desa yang spesifik serta berbagai aktifitas kehidupan desa/kampung yang menarik dan tidak ditemukan di perkotaan, dan mempunyai keunggulan untuk dapat ditingkatkan misalnya festival budaya, sarana prasana, makanan pokok sebagai ciri khas, serta keperluan wisata lainnya (**Ckristin & Dewantara, 2021**).

Faktor terpenting dari pengembangan desa/kampung wisata adalah sarana prasana, fasilitas lainnya yang mendukung dan kebudayaan. (**Dermantoto, et al., 2009**) dimana sara prasana yang dimaksud adalah tersedianya fasilitas daya dukung seperti tempat tinggal di lokasi setempat wisata, serta unit-unit semua fasilitas yang dikembangkan berdasarkan pola rumah tinggal masyarakat setempat. Sedangkan kebudayaan adalah kebiasaan masyarakat yang unik dan menarik yang turun temurun dari kehidupan masyarakat desa/ kampung termasuk konsep sarana lokasi wisata desa yang diharapkan dapat menjadi aktifitas aktif bagi wisatawan yang berkunjung sebagai partisipan dan membaur dengan masyarakat di lokasi wisata, seperti aktifitas berlatih dalam menyulam, belajar mengayam, menggambar motif batik dan lainnya yang spesifik dan tidak pernah ada dan dilakukan wisatawan dalam kehidupan keseharian. Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan harapan dapat membantu, menjembatani pemerintah daerah, dan aparat kampung untuk mengembangkan destinasi wisata alam sumber air panas di Kampung Mosso.

2. Metode Pelaksanaan

Konsep yang digunakan dalam melaksanakan aktivitas pengabdian kepada masyarakat ini dibuat dengan memanfaatkan model ceramah dan diskusi. Cemarrah dan diskusi adalah sebagai upaya dalam menyampaikan pola atau model pada masyarakat dan diharapkan semua orang yang terkait dapat merespon serta melakukan aksinya (**Sutaryo, 2004**). Pelaksanaan kegiatan PKM ini dilaksanakan melalui metode caramah atau sosialisasi, dialog dan tanya jawab serta pendampingan.

PKM ini dilaksanakan dengan tahapan:Tahapan pertama, Menyiapkan TIM PKM dan melakukan pertemuan, merancang pelaksanaan kegiatan, menetapkan lokasi, menyusun ruang lingkup dan sasaran pelaksanaan. Tahap kedua melakukan koordinasi dengan pemerintah Kota Jayapura pada tanggal 22 Februari 2022, melakukan pertemuan dengan pemerintah Kota Jayapura pada tanggal 24 Februari 2022, menyusun dan menyampikan TOR, melakukan survei, sosialisasi serta pendampingan. PKM ini di laksanakan pada tanggal 25 Maret 2022 di Kampung/Desa Mosso Distrik Muara Tami Kota Jayapura. Mitra yang terlibat dalam pelaksanaan PKM ini adalah Aparat Kampung Mosso, tokoh adat, pemuda kampung, Aparat Distrik dan Pegawai dari Badan Perbatasan Kota Jayapura. Pelaksanaa pengabdian ini dilakukan dengan ceramah menjelaskan maksud pelaksanaan PKM ini dan kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan, dialog dan tanya jawab terkait upaya yang dilakukan untuk pengembangan dan promosi wisata air panas di Kampung Mosso ini.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Sinergi pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

Pelaksanaan PKM ini di harapkan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat desa khususnya Desa Tapal Batas Distrik Muara Tami Kota Jayapura. PKM ini sudah dilaksanakan sejak tanggal 22 februari 2022, dimana Tim melakukan pertemuan untuk membahas program kegiatan yang akan dilaksanakan dan menetapkan lokasi PKM. Hasil Pertemuan tim selanjutnya melakukan pertemuan tim dengan pemerintah Kota Jayapura yang di wakili oleh Kepala Badan Perbatasan Kota Jayapura pada tanggal 24 Februari 2022 mulai dari Jam 8.00-9.00 WIT diruang rapat Setda Kota Jayapura. Dalam pertemuan tersebut Tim PKM STIE Port Numbay menyampaikan tujuan dilakukannya PKM dengan menyampaikan 4 Sasaran kegiatan yakni: 1) Pertanian dan Perikanan, 2) Pariwisata, 3). Bumdes 4). Ekonomi Masyarakat.



Gambar 1. Pertemuan TIM PKM



Gambar 2. Pertemuan Tim Dengan Pemerintah Kota Jayapura yang di wakili oleh Kepala Dinas Perbatasan Kota Jayapura



Gambar 3. Tim PKM bersama Kepala Dinas Perbatasan Kota Jayapura

Dari pertemuan tersebut maka, Pemerintah Kota Jayapura tersebut menyampaikan bahwa Tim di minta untuk menyusun TOR kegiatan PKM dan diserahkan pada pemerintah Kota Jayapura. Selanjutnya di tetapkan waktu pelaksanaan survei lokasi PKM di Desa Tapal Batas Kampung Mosso Distrik Muara Tami yang dilaksanakan pada tanggal 25 Maret 2022.



Gambar 4. Tim menuju Lokasi Desa Tapal Batas Kampung Mosso



Gambar 5. Tim PKM , Aparat Kampung, Babinsa dan Aparat Perbatasan di Lokasi Sungai Air Panas Desa tapal batas Kampung Mosso

Dari tim PKM yang berangkat kelokasi sumber air panas terdiri dari dua kendaraan, namun karena medan kelokasi sumber air panas yang berat sehingga hanya terdapat satu tim yang sampai kelokasi sumber air panas sebagai salah satu kajian pelaksanaan PKM dengan Tema potensi wisata desa tapal batas Distrik Muara Tami Kota Jayapura: Pengembangan dan Promosi.



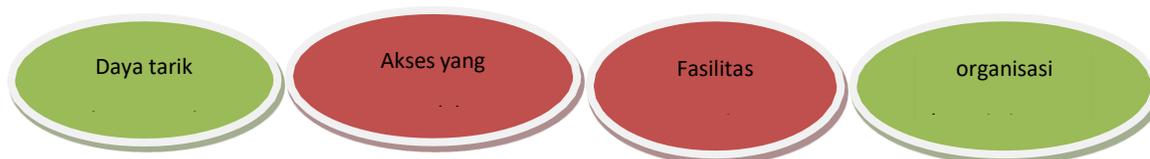
Gambar 6. Sumber air panas Kampung Mosso



Gambar 7. Bersama Aparat Distrik Muara Tami, Dan Danramil Muara Tami

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil survei ini maka, diketahui bahwa di Distrik Muara Tami mempunyai banyak potensi wisata yang membutuhkan pengembangan maupun promosi. Pada pembahasan ini Tim akan membahas tentang potensi wisata sumber air panas yang berada di Kampung Mosso Distrik Muara Tami Kota Jayapura ini masih sangat alami belum terjamah dari berbagai pihak. Lokasi tempuh dari Kota Jayapura ke sumber air panas butuh waktu mencapai 2 jam. Masih kurangnya perhatian pemerintah Daerah terhadap pengembangan obyek wisata sumber air panas ini, seperti jalan yang rusak dan belum diaspal, lokasi parkir yang sempit, serta berbagai fasilitas lainnya yang belum tersedia menyebabkan potensi wisata ini tidak berkembang. Untuk mengembangkan destinasi wisata sumber air panas tersebut diperlukan beberapa aspek yang mendukung seperti:



Dari ke 4 aspek tersebut maka, percepatan peningkatan dari lokasi wisata untuk dilaksanakan secara terpadu dan tersistem untuk mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat disekitar lokasi wisata secara khusus dan pemerintah daerah secara umum. Wisata sumber air panas Kampung Mosso mempunyai pesona serta panorama yang menarik terutama karena lokasinya yang ada di Tapal Batas Indonesia dan Papua New Guinea, selain itu bahwa di bawah sumber air panas tersebut terdapat sungai yang mengalir dan cukup jernih, dan termasuk berada di ibu kota Provinsi Papua. Peluang ini harus menjadi kekuatan dalam pengembangan wisata sumber air panas tersebut. Destinasi wisata ini akan lebih berkembang, serta menarik jika berbagai pihak baik yaitu aparat kampung, pemerintah daerah, swasta dan perguruan tinggi bersatu dan bekerja sama untuk melakukan pengembangan terutama masyarakat lokal. Pengembangan objek pariwisata selalu berorientasi pada optimalisasi sarana prasana objek wisata tersebut. Yoeti (1999) menyampaikan bahwa di perlukannya pengembangan suatu objek wisata dengan alasan adalah: a. Karena pariwisata merupakan salah suatu sumber peningkatan serta perbaikan ekonomi masyarakat lokal di sekitar tempat wisata, regional, atau ruang lingkup nasional suatu daerah. b. Tujuan dilakuknya pengembangan destinasi wisata salah satu wisatawan merasa nyaman, aman, sehingga diharapkan dapat melakukan kunjungan secara terus menerus untuk menikmati susana dan keindahan objek wisata tersebut. c. Pariwisata perlu dikembangkan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan baik lokal maupun internasional sehingga dapat meningkatkan penerimaan daerah.

Di tinjau berdasarkan hasil survei tentang kondisi lapangan dari lokasi sumber air panas di Kampung Mosso menunjukkan bahwa perlu dilakukan Pengembangan wisata untuk dijadikan destinasi

wisata yang menarik baik itu wisatawan negara tetangga (Papua New Guinea) maupun wisatawan lokal bisa dimulai berdasarkan tahapan:

1. Sinkronisasi dan penyesuaian antara pemerintah daerah dan aparat Kampung, dan swasta dan perguruan Tinggi
2. Peningkatan kapasitas dan sarana prasana
3. Pelatihan dan pendampingan sebagai upaya pengembangan SDM
4. Promosi

Sebagaimana yang di sampaikan oleh **Soemarno (2010)** dimana keberhasilan pengembangan desa wisata perlu dilakukan melalui usaha berikut ini:

1. Peningkatan pengetahuan sumber daya manusia kampung dapat mulai dari selalu dilibatkan dan diikuti sertakan dalam berbagai *event* pariwisata, peningkatan pengetahuan, skill dan lain sebagainya terkait pariwisata.
2. Melakukan sinergi serta meningkatkan kerja sama saling menguntungkan antara aparat desa/kampung wisata dengan wirausaha wisata yang ada termasuk Dinas Pariwisata yang ada di daerah untuk bidang sarana prasana, transportasi, promosi, skill, dan lainnya.
3. Pelaksanaan aktivitas dalam rangka desa wisata yang dapat dilaksanakan oleh aparat kampung/desa adalah seperti rapat koordinasi dengan dinas terkait, festival budaya, dan upacara adat istiadat yang dilaksanakan di lokasi wisata.
4. Kegiatan promosi untuk objek wisata melalui berbagai media harus terus ditingkatkan.

4. Kesimpulan

Hasil PKM ini dapat di simpulkan bahwa Destinasi wisata yang ada di Tapal Batas Lintas Batas Negara (PLBN) Terpadu Skouw merupakan salah satu primadona tujuan wisata yang dimiliki Distrik Muara Tami saat ini. Daerah ini merupakan perbatasan Republik Indonesia dengan negara tetangga Papua New Guinea, adalah salah satu pos tapal batas yang baru saja di tata kembali oleh pemerintah Indonesia beberapa tahun terakhir ini yang dapat dijadikan serta di kembangkan sebagai objek wisata yang menarik. Banyak tempat-tempat wisata yang menarik yang berada di Distrik Muara Tami ini sebagai wilayah Indonesia yang langsung berbatasan dengan Wutung, Papua New Guinea. Kondisi ini dapat dilihat dari sudut bagian barat, ada Jembatan Hamadi-Holtekamp sedangkan sebelah timur terdapat Pos Lintas Batas Negara (PLBN) Terpadu Skouw, wisata air panas di Kampung Mosso yang mempunyai potensi yang sangat besar, sehingga diperlukan adanya pengembangan dan promosi untuk meningkatkan ekonomi masyarakat kampung serta dapat menumbuhkan penerimaan Daerah bagi pemerintah Kota Jayapura terutama Pendanaan Asli Darah. Kampung Mosso dengan sumber air panasnya dapat menjadi lokasi wisata yang sangat menarik bagi wisatawan lokal maupun intrnasional.

5. Daftar Pustaka

- Barreto, M., & Giantari, I. G. K. (2015). Strategi Pengembangan objek Wisata Air Panas Di Desa Marobo Kabupaten Bobonaro Timur Leste. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 4 (11), 773-796.
- Buditiawan, K & Harmono. (2019). Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Kabupaten Jember Tourism Development Strategy. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 15 (1), 37-50.
- Ckristin, Y & Dewantara, Y F. (2021). Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Tirta Air Panas Gunung Peyek Ciseeng. *Sadar Wisata: Jurnal Pariwisata*, 4 (2), 51-64.
- Demartoto, A et al. (2009). *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Surakarta : Sebelah Maret University Press

- Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soemarno. (2010). *Desa Wisata*. Marno.lecture.ub.ac.id/files/2012/01/ Desawisata.doc diakses: 19 Maret 2015.
- Utami, H.S. (2017). *Pengelolaan Kawasan Pariwisata (Studi di Balai Besar Taman Nasional BromoTengger Semeru)*. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 3(1), 13-20.
<https://doi.org/10.21776/ub.jiap.2017.003.01.2>
- Yoety, O. A. (1999). *Pengantar Ilmu Pariwisata Edisi revisi*. Angkasa, Bandung